TERM *NADHĪR* DALAM AL-QUR'AN

Wawasan Tentang Term *Nadhīr* dan Implikasinya Terhadap Dakwah Kontemporer

SKRIPSI

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

BERLI SAFUTRA

9338.034.17

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KEDIRI

2021

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW bukan hanya sebagai pedoman hidup hamba-Nya, melainkan sebagai alat komunikasi yang dapat terus dikaji isi kandungannya.al-Qur'an mengenalkan dirinya sebagai petunjuk jalan yang lurus untuk kebahagiaan, ketentraman, dan kesejahteraan manusia di dunia maupun di akhirat.Di dalam hal ini, Rasulullah SAW diembani oleh amanah dari Allah sebagai perantara-Nya untuk mengajarkan petunjuk-petunjuk tersebut terhadap manusia.al-Qur'an adalah kitab suci yang tidak pernah sepi dari pembahasan-pembahasan spiritual ataupun intelektual.Dari ringkasan sejarah turunnya al-Quran, terbukti bahwa ayat-ayat al- Quran sejalan dengan pertimbangan dakwah, turun sedikit demi sedikit bergantung pada kebutuhan dan hajat, hingga manakala dakwah telah menyeluruh, dan orang-orang berbondong-bondong memeluk agama Islam.

Ketika itu berakhirlah turunnya ayat-ayat al-Quran dan datang pulalah penegasan dari Allah SWT dalam surah Al-Ma'idah ayat 3,

ٱلْيَوْمَ يَئِسَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَٱخْشَوْنِ ۚ ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ

وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ۚ

Al-Quran dapatdiumpamakan dengan seseorang yang dalam menanamkan idenya tidak dapat melepaskan diri dari keadaan, situasi atau kondisi masyarakat yang merupakan objek dakwah.Tentu saja metode yang digunakannya harus sesuai dengan keadaan, perkembangan, dan tingkat kecerdasaan objek tersebut.Demikian pula dalam menanamkan idenya, cita-cita itu tidak hanya sampai pada batas suatu masyarakat dan masa tertentu, tetapi masih mengharapkan agar idenya berkembang pada semua tempat sepanjang masa.

Dari sejak awalnya, Islam merupakan ajaran dakwah, baik dalam teori maupun dalam praktek. Sebagaimana kehidupan Nabi Muhammad Saw mencontohkan ajaran yang sama dan Nabi sendiri bertindak selaku pimpinan dakwah Islam dalam waktu yang lama, yang telah berhasil menarik banyak penganut dari kaum kafir.Kesucian al-Qur'an bukan dilihat dari sisi tekstualitas, akan tetapi juga dapat dilihat dari makna-makna yang terkandung di dalamnya. Sejak masa diturunkannya, kesucian al-Qur'an tetap terus terjaga dari masa ke masa.Kesucian tersebut dapat bertahan sampai sekarang karena pemaknaan bahasa dan kontekstualnya bersifat fleksibel dan terus berkembang[1].Walaupun demikian, umat Islam khususnya, sering menemukan kesulitan dalam memahami isi kandungan ayat-ayat dalam al-Qur'an.Dari sinilah, fungsi tafsir sebagai kunci untuk membuka simpanan yang terpendam dalam al-Qur'an yang sangat diperlukan.

Sebagai kitab pedoman hidup, al-Qur'an memiliki keistimewaan tersendiri dalam mengungkapkan kata-katanya.Bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an memiliki makna yang berbeda.Hal demikian adalah suatu tanda bahwa al-Qur'an tidaklah suatu karya manusia.Diantaranya adalah yang dapat ditujukan oleh bahasa al-Qur'an

---

[1]M. Iskandar, *Pemikiran Hamka Tentang Dakwah*, (*Republik on line*, http://digilib.uin-suka.ac.id, diakses pada tanggal 13 Agustus 2021)

itu sendiri adalah keberagaman makna yang terkandung dalam sebuah ungkapan kata. Maka, ketika seseorang menganalisis suatu kata dalam bahasa Arab, akan menemukan berbagai variasi makna dan tunjukan lafadz dalam kata tersebut.

Dakwah di dalam Islam merupakan masalah besar yang menyangkut kebutuhan dan kepentingan masyarakat luas.Karena, pada realita Islam tidak mungkin berkembang tanpa adanya dakwah Islamiyah yang disebarkan oleh para da'i dan para tokoh dakwah, sebab di dalam kehidupan Rasulullah sangat banyak dengan kegiatan dakwah.Demikian pula yang dikembangkan oleh para sahabat, dan para penerus beliau.Salah satu tugas manusia yaitu mengajak pada perbuatan yang baik serta mencegah perbuatan yang mungkar.

Keberadaan dakwah sangat penting dalam Islam.Antara dakwah dan Islam tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya.Sebagaimana yang telah diketahui, dakwah merupakan suatu usaha untuk mengajak, menyeru, memberi peringatan, dan mempengaruhi manusia agar selalu berpegang pada ajaran Allah guna memperoleh kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Usaha mempengaruhi manusia agar pindah dari suatu situasi ke situasi yang lain, yaitu dari situasi yang jauh dari ajaran Allah menuju situasi yang sesuai dengan syari'at-Nya.

Dakwah pada zaman dahulu hanya dibebankan kepada Nabi dan Rosul saja.Dengan adanya Islam dan Nabi Muhammad sebagai penutup para Nabidan Rosul, maka dakwah diwajibkan kepada semua manusia dalam mengajak yang *ma'ruf* dan mencegah yang*munkar*.Oleh karena itu, dakwah merupakan sebuah keharusan bagi umat Islam.Dengan demikian, dakwah diperlukan disiplin ilmu yang dapat memperkuat keilmuan dakwah, baik bersifat teori dan praktek secara langsung.Dalam menjalankan aktivitas dakwah, terdapat hambatan-hambatanyang

silih berganti sesuai dengan keadaan dan kebutuhan zaman.Namun demikian, apapun alasannya, amar *ma'ruf nahi munkar*, dan memberi peringatan kepada umat harus tetap dilaksanakan dalam kondisi bagaimanapun, kapanpun, dan dimana pun.

Segala peristiwa yang bersifat dakwah, da'i harus memiliki hubungan erat dengan *mad'u*nya, yang mana sifat keterbukaan antara da'i dan *mad'u* yang akan mempererat hubungan keduanya[2]. Dalam hal ini, melalui penyampaian yang akan dilakukan seperti halnya yang dilakukan oleh Rosulullah, memberi peringatan kepada umat secara mendasar dengan masuk pada kondisi dan keadaan mereka. Dalam berdakwah, da'i harus mampu membuat suasanayang nyaman terhadap *mad'u* agar dapat diterima.Melalui penyampaian lewat al-Qur'an dengan terus memberi peringatan kepada masyarakat tidak cukup, jika hanya dibuktikan secara dalil *naql*, para da'i harus menggunakan dengan dalil '*aql* juga agar dapat lebih diterima oleh masyarakat. Dari hal ini lah, peran yang sangat penting bagi da'i bagaimana cara penyampaian suatu peringatan yang dilakukan oleh para Nabi, dan sholihin terdahulu, yakni memberi peringatan sesuai dengan keadaan atau masuk pada dunia mad'unya agar lebih diterima[3].

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dakwah diterjemahkan dalam istilah penyiaran, propaganda, penyiaran agama dan pengembangan di kalangan masyarakat, seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama[4]. Adapun di dalam al-Qur'an, istilah dakwah tidak bisa diketahui secara eksplisit pada susunan ayatnya.Al-Qur'an menggunakan kata dakwah terdapat pada ayat-ayat yang mengandung seruan dan peringatan atau pemberi kabar gembira pada orang yang

---

[2]Moh. Muafi bin Thohir, *Konsep Dakwah Nabi Nuh dalam Kitab Tafsir Al-Qurthubi Karya Abu Abdullah Muhammad.* (Jurnal Dakwatuna, 2021), VII.
[3]Ibid
[4]"Kamus Besar Bahasa Indonesia" *Republik on line*, kbbi.kemdikbud.go.id/entri.dakwah. Diakses 13 Agustus 2021

patuh dan taat. Dengan ini, 'peringatan' adalah hal yang menjadi salah satu yang cara da'i sekarang dalam berdakwah[5]. Meskipun istilah *nadhīr* atau *indhār* adalah suatu peringatan dalam konteks keindonesiaan digunakan perihal prilaku cara da'i dalam menyampaikan dakwahnya, akan tetapi sesungguhnya subtansi lafadz *nadhīr* yang digambarkan dalam al-Qur'an sangan luas.

Satu diantara ribuan term menarik yang tertera di dalam al-Qur'an adalah nadzir yang artinya pemberi peringatan.Merujuk dalam *kitab Mu'jamul Al-Mufahraz li Alfadz Al-Qur'an*, kata *nadhir* terdapat 22 ayat dalam 17 surah[6].Menurut Imam Firs, kata *nadhīr*berasal dari akar kata *nun, dhal,* dan *ra'* yang menunjukkan pada makna dasar menakut-nakuti atau *takhwīf.* Adapun kata *indhar* memiliki arti yang kurang lebih sama dengan kata *iblagh*, yaitu menyampaikan informasi. Dalam artian, kata *nadhīr*adalah berita yang menakutkan.Sementara, menurut Al-Raghib Al-Ashfahany menjelaskan menjelaskan bahwa kata *nadhīr* adalah sesuatu yang dapat memberikan peringatan[7].

Al-Qur'an menggunakan lafadz *nadhīr* yang beriringan dengan lafadz *basyīr* pun juga diterangkan dalam al-Qur'an.Sehingga dapat terbukti melalui sebuah kata yang akan selalu beriringan seperti ini juga bisa menjadi bahan analisis fikiran manusia. Al-Qur'an menggunakan lafadz *basyīr*secara tunggal sebanyak empat kali, yaitu dalam surah Al-Maidah ayat 19, Al-A'rof ayat 188, surah Hud ayat 2, dan surah Yusuf ayat 96. Begitu juga lafadz *nadhīr* yang memiliki kosa kata tunggal, maksudnya tanpa sandingan lafadz basyir dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak tiga belas kali, yaitu dalam surah Al-Isra' ayat 105, Al-Furqon ayat 1,7,51, dan 56, surah

---

[5] 'Alauddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim, *Lubabul Al-Takwil Fi Ma'ani Al-Tanzil: Tafsir Al-Khozin* (Beurut: Daar Al-Kutub Al-Ilmiyah,1415 H), I: 74

[6]Muhammad Fuad Abdul Baqly, *Mu'jam al-Mufahras li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim.* (Daar Hadist): 673.

[7]Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-munawwir.* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997): 1405.

Al-Ahzab ayat 45, surah Fatir ayat 42, surah Shad ayat 70, surah Az-Zukhruf ayat 23, surah Al-Ahqof ayat 9, surat Adz-Zariyat ayat 50, Surah An-Najm ayat 56, surah Al-Mulk ayat 8,9, dan 26, surah Al-Fath ayat 8, surah Nuh ayat 2, dan surah Al-Muddatsir ayat 36. Sedangkan lafadz *basyīr*dan *nadhīr* secara beriringan sebanyak tujuh kali, yaitu terdapat pada surah Al-Baqarah ayat 119, surah Al-Maidah ayat 19, surah Al-A'raf ayat 188, surah Hud ayat 2, surah Saba' ayat 28, surah Fathir ayat 24, dan surah Fushilat ayat 4[8].

Keberagaman makna yang terkandung dalam lafaz-lafaz yang menjadi pemaknaan dan turunan kata *basyīr* dan *nadhīr* juga memiliki perbedaan pendapat dari para pakar Islam dalam memahami makna *basyīr* dan *nadhīr* seperti yang telah dijelaskan di atas, menimbulkan suatu pertanyaan bagi peneliti tentang apa makna lafadz *nadhīr* yang terdapat dalam al-Qur'an menurut para mufassirin. Yang mana mereka lebih berkompeten dalam memahami makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an[9].Dari ayat-ayat yang terkumpul di atas, diantara subtansi ayatnya menunjukkan bahwa makna *nadhīr* itu adalah sebuah peringatan.Dengan demikian, dari makna tersebut menunjukkan bahwa *nadhīr* dapat dihubungkan dengan dakwah yang dapat dilakukan oleh para da'i.

Rohi Baalbaki dalam kamusnya *al-Maurid*, menerjemahkan kata *basyīr* dalam bahasa Inggris yaitu dengan kata *bringer of good news, dan bearer of gald tiding* (pembawa kabar gembira)[10]. Kemudian pada lafadz *andhara*, beliau menerjemahkan dengan kalimat *give notice to* (memberitahukan suatu pemberitahuan), *to warn* (memperingatkan), *caution* (mengingatkan untuk berhati-hati) dan *indicate or*

---

[88]Muhammad Fuad Abdul Baqly, *Mu'jam al-Mufahras li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim.* (Daar Hadist), 120,673
[9]Muhammad bin Jarir At-Thabari, 2001. *Jami' Al-Bayan 'an At-Ta'wil Al-Qur'an, Daar Al-Hijr wa Li Al-Thoba'ah* (2001) , 11: 480
[10]Rohi Baalbaki, *Kamus Al-Maurud* (Beirut: Daar Al-Ilmi Al-Malayin, 1995)., 238

suggest something bad or harmful beforehand (menunjukkan atau menyarankan suatu yang buruk atau berbahaya sebelum terjadi)[11].

Dengan analisis inilah, kata tersebut dapat diterangkan bahwasannya *basyīr* dan *nadhīr* pada hakikatnya adalah *isim* atau sebutan bagi orang yang bertugas sebagai pembawa kabar gembira dan peringatan. Hal demikian tiada lain adalah Rasulullah sendiri meskipundalam analisis ini, peneliti merujuk pada kata *nadhīr*dan mengkaitkannya dengan 'pewaris para nabi'. Karena tidaklah mungkin dakwah dalam term *nadhīr* hanya berhenti pada masa Rasulullah tanpa diteruskan.Maka dari itu, kata al-Qur'an yang menarik, *nadhīr* ini peneliti hubungkan dengan dakwahnya ulama Nusantara yang berdakwah pada masa kontemporer khususnya yang sesuai dengan tugas yang pernah diemban Rasulullah semasa hidupnya.

Dalam term yang dikaji inilah, peneliti menfokuskan untuk menganalisis makna dan istilah dari kata *nadhīr* mencakup ke dalam kajian dakwah yang dijalankan oleh Rasulullah dan Nabi-nabi Allah lainnya, adalah sebuah 'peringatan atau teguran' untuk mereka yang membangkang atas ketetapan-ketetapan yang disampaikan melalui Rasul-rasul-Nya.Hal ini, menjelaskan bahwa dari sejak awal, Islam merupakan ajaran dakwah, baik secara teori maupun praktek. Seperti dalam kehidupan Nabi-nabi sebelumnya, yang mencontohkan ajaran yang sama dan sesuai dengan perintah Allah, yaitu ditugaskan sebagai pemberi peringatan atau *nadhīr* yang terkadang bersanding dengan pembawa berita gembira atau disebut dengang *basyīr*.

Melalui dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah inilah, kata *nadhīr* dalam al-Qura'n dapat direalisasikan oleh para da'i dan ulama-ulama nusantara, khususnya da'i muda di Indonesia, yang tidak terlepas dari dakwah yang digunakan oleh

---

[11]Ibid. 1165

Rasulullah dan Walisongo melalui *indhar* (peringatan) secara halus dengan hubungan pendekatannya pada suatu kelompok atau individu yang dituju beliau. Dengan cara*indhar* atau*nadhīr* seperti ini, metode yang dilakukan adalah dengan mengajak orang-orang yang berada di dalamnya untuk senantiasa mengingat Tuhan.Islam sangat ketat dikenal dengan agama dakwah, dan bisa juga disebut dengan agama yang memiliki misi khusus, yaitu agama yang harus disebar luaskan kepada umat manusia secara keseluruhan. Hal ini dapat dilihat pada Surah An-Nahl ayat 125:

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?"[12]

Berdasarkan ayat di atas, dalam melaksanakan atau melakukan seruan dan ajakan menuju jalan Allah (Islam) para pelaku dakwah dapat berpedoman pada kedua ayat tersebut, yaitu dengan menggunakan *al-hikmah, almauidzah hasanah, mujadalah bi alalati hiya ahsan*[13]. Jadi metode artinya suatu cara yang bisa ditempuh. Dengan demikian metode dakwah adalah suatu cara, jalan termasuk strategi, pola yang ditempuh oleh seorang da'i dalam melaksanakan dakwah.

Fenomena yang muncul adalah kendala yang dihadapi oleh para da'i yang secara langsung berhadapan dengan manusia multibudaya.Isu-isu kontemporer inilah mulai meramba di kehidupan manusia.Pemgaruh kehidupan modern mendorong umat Islam semakin gencar mengikuti arus perubahan.Isu-isu ini juga telah masuk pada era dakwah yang sedang dikembangkan oleh para da'i dan ilmuan dakwah kontemporer Indonesia.Dakwah era kontempore ini di hadapkan pada berbagai macam problematika yang kompleks.Hal ini tidak lepas dari adanya sebuah perkembangan masyarakat yang semakin maju.Pada masyarakat agraris kehidupan manusia panuh dengan kesahajaan tentunya memiliki problematika hidup yang berbeda dengan masyarakat kontemporer yang cendrung materialistik dan indifidualistik. Begitu juga tantangan problematika dakwah akan dihadapkan pada bebagai persoalan yang sesuai dengan tuntunan pada era sekarang[14].

---

[12]Al-Qur'an dan Terjemahannya.Departermen Agama Republik Indonesia. Dilihat pada 13 Agustus 2021
[13]Aliyudin, .*Prinsip-Prinsip Metode Dakwah dalam Al-Qur'an.* (Jurnal Ilmu Dakwah, 2010) , 4: 15
[14] Ayu Susanti. *Dakwah dalam Perspektif Ilmu Dakwah Kontemporer.* (Diakses dalam jurnal https://osf.io/kfsn/download/?format=pdf, 12

Maka dengan ini, ketika dihadapkan dengan term *nadhīr* sesuai dengan dakwah masa kini, da'i nusantara yang layak menerapkan konsep dakwah masa kini melalui term *nadhīr* dalam al-Qur'an.Pola dakwah melalui konsep *indhar* atau *nadhīrun* dalam Al-Qur'an yang dilakukan oleh para da'i dengan konsep budaya nusantara adalah merupakan dakwah yang baik untuk ditiru.Maka dari itu, peneliti tertarik membahas tentang hal ini, guna untuk mengetahui perkembangan dakwah masa kini yang dilakukan oleh para da'i Nusantara dengan menggunakan term *nadhīr*.

Adapun tujuan dakwah adalah menyeru ataupun mengajak pada syariat untuk memecahkan masalah.Untuk itu, Allah menurunkan kosakata yang unik, salah satunya adalah kata *nadhīr* yang mencakup makna luas sebagai kajian dakwah para nabi-Nya yang harus dilanjutkan sampai sekarang. Ibrah yang dapat diambil adalah bahwa kewajiban seorang da'i atau para ulama sebagai penerus tugas Rasulullah adalah berupaya untuk menyampaikan semua ayat-ayat Allah, baik berupa kabar gembira ataupun sebuah peringatan dengan tujuan supaya tidak ada lagi alasan bagi manusia untuk membantah Allah sesudah diturunkannya sebuah kabar gembira dan peringatan tersebut.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti memiliki dua rumusan masalah yang akan dikaji, yaitu:

1. Bagaimana perspektif al-Qur'an dalam kata *nadhīr*

2. Bagaimana implikasi dari*nadhīr*terhadap komposisi yang dikuasai dalam dakwah kontemporer

B. Tujuan Penelitian

Dalam kajian ini, secara umum peneliti ingin mengetahui beberapa aspek yang mendukung terhadap pemahaman kajian nadzir perspektif al-Qur'an, yaitu:

1. Menjelaskan perspektif al-Qur'an dalam kata *nadhīr*
2. Menjelaskan implikasi dari *nadhīr* terhadap komposisi yang dikuasai dalam dakwah kontemporer

C. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian merupakan salah satu wujud atas tercapainya tujuan dalam suatu penelitian.Maka, pada penelitian ini diharapkan agar bisa memberi manfaat dan kegunaan, baik secara akademik atau non-akademik. Secara akademik, penelitian ini diharapkan bisa berguna, antara lain:

1. Penelitian ini merupakan langkah awal secara teoritis dalam mengkaji term *nadhīr* dalam dakwah Islam kontemporer Memberikan pemahaman terhadap term *nadhīr* menurut para Mufassirin

Sedangkan secara non-akademis, hasil dari penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk masyarakat, mahasiswa, peneliti, pengkaji al-Qur'an, para da'i, dan para pembaca hasil penelitian agar dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam upaya antisipatif terhadap dakwah masa kini yang diemban oleh para da'i Nusantara.

D. Telaah Pustaka

Telaah pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang bermanfaat untuk memberikan penjelasan dan batasan mengenai informasi yang digunakan melalui khazanah kepustakaan, terutama yang berkaitan dengan tema yang dikaji dalam penelitian ini.Sepengetahuan peneliti, sudah banyak para peneliti lainnya yang membahas term *nadhīr,* akan tetapi masih sedikit yang mengaitkan dengan dakwah masa kini, dan begitu juga sebaliknya, banyak dari kalangan peneliti lebih fokus membahas konsep dakwah secara universa.Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaitkan term *nadhīr* dalam dakwah masa kini yang dilakukan oleh da'i Nusantara.

1. Mahfud Ibawi, dalam skripsinya yang yang berjudul Makna Kata *basyīr* dan *nadhīr* dalam Al-Qur'an: Kajian Komparatif Antara Ibnu Katsir, *al-Maraghi*, dan Sayyid Qutub, yang menjelaskan tentang pemahaman makna *basyīr* dan *nadhīr* dalam beberapa surah al-Qur'anyang berkaitan dengan tugas dakwah Rasulullah kepada umatnya, akan tetapi beliau tidak mengkaitkannya dengan dakwah masa kini
2. Aliyudin, dalam jurnalnya yang berjudul Prinsip-prinsip Metode Dakwah Menurut al-Qur'an, yang membahas tentang metode dakwah pada ayat-ayat tentang dakwah, akan tetapi beliau tidak menspesifikasikannya pada ayat yang mengandung term *nadhīr* sebagai konsep dakwah masa kini
3. Moh. Muafi bin Thohir dan Muhammad Abdul Halim Sidiq, dalam jurnal yang berjudul Konsep Dakwah Nabi Nuh dalam Kitab Tafsir al-Qurthubi karya Abu Abdullah Muhammad, yang membahas tentang cara dakwahnya Nabi Nuh kepada kaumnya di dalam ayat-ayat al-Qur'an, tanpa menspesifikasikannya ke dalam term *nadhīr* dalam konsep dakwahnya

4. Maulidar, dalam skripsinya yang berjudul Konsep Dakwah Menurut Quraisy Shihab, yang menjelaskan tentang konsep dakwah dalam al-Qur'an secara universal menurut Quraisy Shihab, tanpa menspesifikasikannya
5. Mahfud Ibawi, dalam skripsinya yang berjudul Makna Kata*basyīr* dan *nadhir* dalam al-Qur'an: Kajian Komperatif Antara Ibnu Katsir, Al-Maraghi, dan Sayyid Quthub, yang membahas tentang perbedaan dalam pemaknaan dan pengertian kata *basyīr* dan *nadhīr* antara kitab tafsir Ibnu Katsir, tafsir Al-Maraghi, dan kitab tafsir Sayyid Quthub, tanpa menjelaskan hubungannya dengan konsep dakwah masa kini

Dari beberapa telaah terhadap karya terdahulu, baik nuku, skripsi, ataupun artikel di atas, belum ditemukan penelitian yang secara komprehensif mengkaji tentang konteks *nadhīr* dalam al-Qur'an.Peneliti ini, secara umum mengangkat tema *nadhīr* atau terkait dengan dakwah dalam Nusantara yang dihubungkan oleh *nadhīr* dalam kajian-kajian di atas.Namun, penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu dalam hal metode dan analisisnya.Keistimewaan penelitian ini terletak pada hubungan antara term *nadhīr* dengan dakwah masa kini yang dibawakan oleh para da'i Nusantara.

Melalui dasar inilah, peneliti merasa perlu untuk mengankat masalah ini, dalam penelitian dengan menggunakan ayat-ayat yang mengandung term *nadhīr* dikaitkan dengan dakwah masa kini yang dibawa oleh para da'i Nusantara dalam rangka terus mengamalkan dan melanjutkan estafet dakwah Rasulullah agar tidak berhenti pada masa beliau saja.Dengan ini, peneliti akan lebih banyak mengambil banyak rujukan-rujukan melalui jurnal-jurnal terdahulu mengenai *nadhīr*. Selain itu,

peneliti akan lebih menghubungkan penafsiran-penafsiran para mufassir antara term *nadhīr* dengan dakwahnya para da'i Nusantara masa kini.

E. Kajian Teoritik

Menurut Ibnu 'Asyur, meskipun pada dasarnya kata *indhar* dalam Al-Qur'an sering kali mengandung makna pemberitahuan hal-hal yang bukan menyenangkan seperti kebinasaan pada hari akhirat, tetapi bisa mengandung makna ajakan kepada kebaikan, bahkan juiga bisa mencakup makna pengajaran ilmu-ilmu agama sebagai pembeda antara yang benar dengan yang salah, sebagaimana yang dipahami dalam penafsiran kata *indhār* dalam surah At-Taubah ayat 122[15].

وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُوا۟ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

"*Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan diantara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya jika mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya*"

Dalam hal ini, peran yang penting bagi ulama-ulama dunia, khususnya Indonesia terus mengkaji kajian al-Qur'an guna untuk meneruskan dakwah Rasulullah yang menjadikan isi kandungan al-Qur'an sebagai media peringatan untuk

[15]Sayyid Quthub, *Tafsir Fii Zhilal Al-Qur'an*, Terjemahan. As'ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani 2005), 195-196.

seluruh masyarakat.Diambli dari beberapa ulama Indonesia.Telah diketahui, ada banyak organisasi-organisasi dakwah yang melakukan tindakan sesuai dengan term *nadhīr* dalam al-Qur'an, contohnya adalah organisasi atau pergerakan Hizbut Tahrir yang memiliki salah satu tahapan menjadi tujuan mereka, yakni ingin meraih kekuasaan, maka dapat disimpulkan bahwa HT berdakwah hanya sebagai cara atau strategi politik melalui jalan kekerasan atau kelembutan[16].

Namun, penelitian inilebih fokus pada para da'i Nusantara dalam melakukan term *nadhīr* dalam strategi dakwahnya di Nusantara.Pengajian yang dilakukan para da'i lebih condong di tempat-tempat yang bagi masyarakat adalah seluruh tempat yang dapat menampung kehadiran mereka.Dakwah seperti inilah yang jarang ditemui.Dengan ini, para da'i berperan aktif untuk melakukan dakwah masa kini dengan masuk ke dunia mereka sebagai strategi awal agar masyarakat yang dituju dapat merasakan ketenangan dan merasa tidak dihakimi.

F. Metodologi Penelitian

1. Metode penelitian

Kaelan menjelaskan, terdapat perbedaan antara metode penelitian dan metodelogi penelitian. Metode adalah suatu cara, jalan, petunjuk, teknis, sehingga memiliki sifat yang praktis. Adapun metodelogi penelitian yang disebut sebagai *science of methods* adalah ilmu yang membicarakan cara, jalan, atau pertunjuk praktis dalam penelitian[17]. Metode Penelitian ini terdiri dari beberapa bagian, yakni jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik validasi data, dan

---

[16]Sudarno, Shobron. 2014. *Model Dakwah Hizbut Tahrir Indonesia* (Profetika, Jurnal Studi Islam, 2014), 15: 52-53

[17]Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta:mPradigma, 2010): 7

teknik analisis data. Adapun uraian penjelasan dari masing-masing adalah sebagai berikut

a. Jenis penelitian

Untuk memperoleh data yang lebih akurat peneliti menggunakan metode penelitian perpustakaan (*Library Reseach*), yaitu dengan menggunakan beberapa literatur atau bahan perpustakaan.Penelitian perpustakaan merupakan penelitian yang mencari data atau informasi melalui membaca buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan yang ada kaitannya dengan skripsi ini[18]. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang mana fakta, data, dan objek yang dikaji merupakan ungkapan bahasa atau wacana melalui interpretasi yang tepat dan sitematis.dikatakan demikian karena penelitian ini menggunakan data pengamatan yang akurat dan dijelaskan secara deskriptif.

Erickson (1968) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menemukan dan menggambarkan kegiatan yang dilakukan, dampak yang dari tindakan yang dilakukan tersebut secara naratif.Dengan begitu, segala hal yang lihat dan kita temui dapat menjadi objek kajian yang menggunakan penelitian kualitatif (Anggito, 2018, h. 7). Maka dari itu, banyak dikatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian naturalistik, yakni penelitian yang berdasarkan kejadian alamiah, realitas sosial yang sering terjadi berdampingan dengan kehidupan kita[19]

b. Data dan Sumber data

---

[18]Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif.* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008): 169
[19]Mamik, *Metodologi Kualitatif (*Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015)

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi kepustakaan (*Library Reseach*).Sumber data ini dapat dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer

   Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumber-sumber utama, seperti Al-Qur'an yang akan menjadi sumber utama peneliti dalam mengkaji term *nadhīr*.

2. Sumber data sekunder

   Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh oleh pihak kedua, baik berupa orang maupun catatan seperti buku, majalah, buletin, dsb[20].Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa tafsir, pendapat para mufassir, buku-buku, dan beberapa jurnal yang membahas tentang makna *nadhīr* dan konsep dakwah.Menurut Lofland, menyatakan sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dilihat dari sumber data, penulis menggunakan sumber tertulis sebagai sumber utama menelusuri al-Qur'an sebagai sumber utama.[21]

   Diantara kitab-kitab tafsir sebagai bahan-bahan data untuk mengetahui variasi penafsiran dari para mufassir baik yang klasik atau kontemporer. Diantara kitab-kitab tafsir yang peneliti gunakan, yaitu: *Jami' Al-Bayan, fi Takwil al-Qur'an* karya Muhammad bib Jarir bin Yazid bin Kathir bin GhalibAl-Amali (Abu Ja'far al-Tabari). Tafsir *al-Misbah* karya Quraisy Shihab, *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an* karya Sayyid al-Qur'an karya Sayyid Qutub Ibrahim Husayn al-Sharabi,

---

[20]Ibid

[21]Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif.* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008): 169

tafsir *al-Maraghi* karya Ahmad Mustafa al-Maraghi, dan kitab tafsir lainnya yang dibutuhkan.

Peneliti menggunakan kamus atau indeks yang membahas tema al-Qur'an untuk mencari konotasi dari dakwah pada al-Qur'an, diantaranya adalah *Mu'jam Mufahras li Alfaz Al-Qur'an*, karya Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi, *Mu'jam Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an* karya Abi Qasim Al-Husayn bin Muhammad, Lisan Al-'Arab karya ibnu Manzur, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata.*

Literature yang berhubungan dengan dakwah masa kini, diantaranya yaitu artikel karya Aliyudin, Prinsip-*prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an*, jurnal Moh. Muafi Bin Thohir dan Muhammad Abdul Halim Sidiq, *Konsep Dakwah Nabi Nuh dalam Kitab Al-Qurtubi Karya Abu Abdullah Muhammad*yang dipublikasikan dalam jurnal Dakwatuna, yaitu jurnal dakwah dan komunikasi pada bulan februari 2021, artikel A.M. Ismatulloh, *Metode Dakwah Dalam al-Qur'an (Studi Penafsiran Hamka terhadap QS. An-Nahl: 125)* dalam jurnal Lentera pada Desember tahun 2015, skripsi Maulidar *Konsep Dakwah Menurut Quraisy Shihab*pada tahun 2018, Jurnal Siswanto, *Menyongsong Dakwah Bil Medsos di era Millenial (Sebuah Upaya Lembaga Dakwah Nahdhatul Ulama MWC Kecamatan Dukun)* dalam jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tahun 2020, jurnal Muhammad Itsbatul Haq dan Idris Ahmad Rifai, *InternetDalam Bingkai Dakwah Organisasi Nahdhatul Ulama dalam jurnal Indo-Islamika* pada Deember 2018, dan literature lainnya yang dibutuhkan.

c. Metode pengumpulan data

Data adalah variabel yang sangat penting dalam penelitian.Data harus dikumpulkan sebanyak mungkin oleh peneliti menggunakan metode-metode yang benar. Ada pun data-data yang diperlukan oleh peneliti, secara tehnik dapat diperoleh melalui beberapa tehnik pengumpulan data yang akan digunakan, seperti studi literatur dan dokumentasi terkait term *nadhīr* dalam al-Qur'an yang akan dihubungkan dengan dakwah masa kini. Data yang dikumpul itu adalah berbentuk kualitatif (uraian atau penjelasan).Pemilihan metode menentukan tahap keabsahan peneliti yang dilakukan.Penelitian ini dilakukuan dengan mempelajari buku-buku, jurnal, dan tafsir serta bahan-bahan bacaan lainnya yang sesuai dengan pokok pembahasan dan dapat dijadikan landasan teori[22].

Metode awal dalam suatu penelitian, yaitu metode pengumpulan data, sebab memang tujuan utama dari sebuah penelitian untuk memperoleh sebanyak-banyaknya data. Jika tidak menggunakan data, maka peneliti akan kesulitan untuk memperoleh data yang sesuai standar yang telah ditetapkan[23]. Metode dipilih sesuai dengan tujuan dari kajian dan penelitian serta disesuaikan dengan masalah yang ingin diteliti dan dikaji[24].

Menurut Quraisy Shihab, metode tafsir maudhu'i merupakan suatu metode penafsiran yang mengarahkan sudut pandang terhadap tema tertentu. Kemudian melihat sudut pandang al-Qur'an yang berkaitan dengan tema, dengan cara mengumpulkan ayat yang membahasnya, menguraikan dengan bahasa yang lugas, dan memahami masing-masing ayat, kemudian menyatukan pada ayat yang bersifat umum dengan yang khusus, *basyīr* dan *nadhīr*. Bersama hal itu, juga perlu

---

[22] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002): 8
[23]Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D* (Bandung: Alfabeta, 2007)
[24]Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir.* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015)

memperbanyak penjelasan hadist yang memiliki ketertarikan untuk diperoleh kesimpulan secara komprehensif yang berkaitan dengan pembahasan tema[25]

Penelitian ini juga menggunakan sumber penelitian berdasarkan penelitian kepustakaan seperti yang telah dibahas sebelumnya.

d. Analisis data

Metode analisis data merupakan tahap pertengahan dari serangkaian tahap dalam sebuah penelitian yang mempunyai fungsi yang sangat penting. Hasil penelitian yang dihasilkan harus melalui proses analisis data terdahulu agar dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya[26]. Analisis dimulai dengan menelaah semua data yang diperoleh.Tafsiran atau interprestasi artinya memberikan makna kepada analisis untuk menjelaskan antar hubungan dan berbagai konsep [27] Setiap pengumpulan data yang sudah terkumpul, lalu data tersebut di indentifikasikan diolah dan dianalisa.

Sebagaimana dalam langkah-langkah metode panfsiran maudhu'i, maka peneliti perlu melakukan analisis terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang telah melewati proses metode tafsir maudhu'i. Adapun dalam penelitian ini, yang akan peneliti kontekstualisasikan dengan peristiwa atau metode para da'i Nusantara dalam melakukan dakwah masa kini, maka diperlukan pendekatan keilmuan lain yang berkaitan dengan dakwahnya para da'i Nusantara masa kini sebagai bentuk integrase keilmuan agar dapat dipahami secara komprehensif.

Berkaitan dengan integritas keilmuan, M. Amin Abdullah, menjelaskan bahwasannya hubungan keilmuan antara disiplin ilmu keagamaan dengan non-keagamaan secara metaforis dapat dianalogikan seperti jarring laba-laba

---

[25]M. Quraisy Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tanggerang: Lentera Hati, 2013)
[26] Haris Herdiansyah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Yokyakarta: Teras, 2009): 69
[27]Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta:Pradigma, 2010): 117

keilmuan.Maksudnya, bahwa antara berbagai disiplin ilmu yang berbeda saling berhubungan dan berinteraksi secara aktif-dinamis.Hubungan tersebut bercorak integrative-interkonektif[28].

Sebagai alat bantu analisis terhadap ayat-ayat yang terkumpul, peneliti juga menggunakan ilmu ma'ani al-Qur'an. Tujuan menggunakan keilmuan ini adalah: Pertama, untuk mengetahui kemukjizatan al-Qur'an melalui keindahan kalimatnya, kehalusan bentuk *I'jaz* yang telah diistimewakan Allah, kebaikan susunan dan sifatnya,serta kebaikan-kebaikan lain yang dapat melemahkan orang Arabkarena kefasihan dalam bahasa Arab, serta dapat membedakan makna kalimat yang mengandung pujian untuk mereka yang beriman dengan kalimat ancaman bagi mereka yang membangkang.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang dimaksudkan dalam sebuah penelitian agar pembahasan dapat dilakukan secara rapidansistematis. Penyusunan dilakukan secara global dan kronologios agar kerangka pembahasan lebih teratur dan saling berkaitan antara bab satu dengan bab yang lainnya.

Bab pertama berisi tentang pendahuluan yang memaparkan gambaran umum atas gagasan penulis.Bab ini mengandung latar belakang masalah yang memuat kegelisahan akademik dan bersifat memberikan informasi kepada pembaca bahwa penelitian ini sangat penting untuk dikaji.Kemudian diikuti dengan rumusan masalah yang merupakan penegasan terhadap latar belakang masalah yang menjadi fokus penelitian.Tujuan dan kegunaan penelitian yang merupakan harapan untuk tercapainya penelitian ini.Telaah atau kajian pustaka yang berisi penelusuran

---

[28]M. Amin Abdullah, dkk, *Praksis Pradigma Integrasi-Interkoneksi dan Transformasi Islamic Studies di UIN Sunan Kalijaga (*Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga)

terhadap kajian-kajian terdahulu yang berhubungan dengan tema *nadhīr* dan dakwah dalam al-Qur'an dan menunjukkan posisi penulis.

Kerangka teori yang berisi pembahasan tema berdasarkan teori-teori untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah yang dikaji.Metodologi penelitian meliputi jenis penelitian, sumber data penelitian metodfe pengumpulan data, dan metode analisis data.Kemudian yang terakhir adalah sistematika pembahasan yang mengandung uraian umum terkait dengan pembahasan pada bab-bab yang dibahas dalam skripsi.Sistermatika merupakan pondasi dalam menyusun skripsi yang sifatnya global sebagai suatu informasi untuk memudahkan penelitian.

Dari gambaran umum bab pertama, dianjurkan pada bab kedua berisi tentang penjelasan tema besar yang menjadi sorotan peneliti pada judul utama. Maka, pada bab ini penelitiakan menjelaskan tinjauan umum tentang dakwah masa kini, yang meliputi mana *nadhīr* menurut para mufassir, dan gambaran dakwah masa kini yang berkaitan dengan term *nadhīr* dalam al-Qur'an.

Bab ketiga, penulis memaparkan tentang analisis *nadhīr* dalam al-Qur'an melalui tafsir-tafsir yang dapat dipertanggungjawabkan, yakini meliputi pengertian *nadhīr* dari segi Bahasa, dan menurut para ulama mufassir .

Bab keempat, merupakan analisis terkait dakwah masa kini yang disampaikan oleh para da'i telaah ayat-ayat *nadhīr* perspektif al-Qur'an. Setelah ayat-ayat *nadhīr* di dalam al-Qur'an dikaji berdasarkan tafsiran-tafsiran para mufassirin, kemudian pada bab ini peneliti akan menganalisis bagaimana implikasi makna *nadhīr* terhadap dakwahnya para da'i kontemporer.

Bab kelima berisi tentang kesimpulan dari semua pembahasan yang ada sebagai jawaban atas rumusan masalah.Kemudian, juga disampaikansaran-saran

untuk penelitian yang akan datang dan berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat secara umum.